

BAB I

PENDAHULUAN

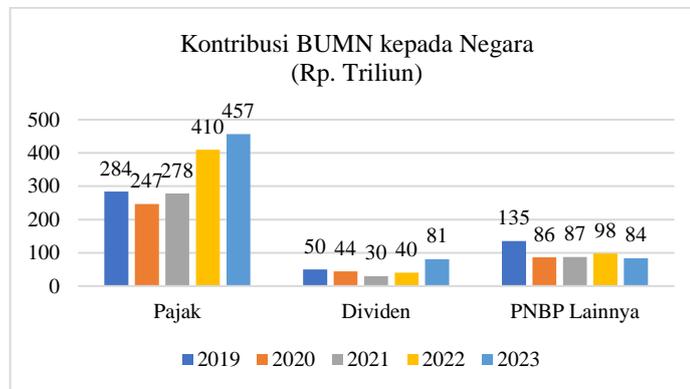
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Pemerintah Indonesia mendirikan badan usaha yang dikelola secara langsung oleh negara untuk mendorong pertumbuhan ekonomi negara, yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara, BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan. Tujuan pembentukan BUMN adalah untuk menghasilkan keuntungan, berkontribusi pada perekonomian nasional, meningkatkan pendapatan negara, dan menyediakan produk dan jasa berkualitas tinggi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. BUMN di Indonesia terbagi menjadi dua bentuk, yaitu Perusahaan Perseroan (Persero) dan Perusahaan Umum (Perum). Persero merupakan BUMN yang berbentuk perseroan terbatas dengan modalnya terbagi dalam saham, dengan seluruh atau paling sedikit 51% sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia. Sementara itu, Perum adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki negara dan tidak terbagi atas saham.

Pada tahun 2025, perusahaan BUMN di Indonesia terdiri dari 65 perusahaan yang terdistribusi dalam 12 klaster usaha. Klaster tersebut meliputi industri energi, minyak dan gas, industri kesehatan, industri manufaktur, industri mineral dan batubara, industri pangan dan pupuk, industri perkebunan dan kehutanan, jasa asuransi dan dana pensiun, jasa infrastruktur, jasa keuangan, jasa logistik, jasa pariwisata dan pendukung, serta jasa telekomunikasi dan media. Dalam upaya meningkatkan penerimaan negara, BUMN turut berpartisipasi aktif di pasar modal melalui Bursa Efek Indonesia (BEI).

Bursa Efek Indonesia (BEI) berperan sebagai penyedia sarana untuk aktivitas jual beli modal perusahaan di Indonesia. Pada tanggal 25 Januari 2021, BEI melakukan perubahan signifikan dengan mengganti sistem klasifikasi indeks

yang sebelumnya dikenal sebagai *Jakarta Stock Industrial Classification* (JASICA) menjadi *Indonesia Stock Exchange – Industrial Classification* (IDX-IC). Perubahan ini bertujuan untuk memperluas basis investor serta mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi. Sistem IDX-IC mulai diterapkan untuk mengelompokkan perusahaan yang terdaftar di BEI. Sistem klasifikasi ini terbagi menjadi empat tingkatan, yang mencakup 12 sektor utama, 35 sub-sektor, 69 industri, dan 130 sub-industri. Penentuan sektor, sub-sektor, industri, dan sub-industri dilakukan berdasarkan eksposur pasar terhadap barang atau jasa akhir yang diproduksi oleh perusahaan. Langkah ini dirancang untuk memudahkan pengguna, termasuk investor dan analis, dalam memahami serta menilai perusahaan dengan eksposur pasar yang sejenis (Bursa Efek Indonesia, 2021). Hingga tahun 2024, tercatat 37 BUMN yang terdiri dari 30 BUMN jasa non-keuangan dan 7 BUMN jasa keuangan yang terdaftar di BEI. Kehadiran BUMN di pasar modal ini menunjukkan komitmen pemerintah dalam meningkatkan transparansi dan profesionalisme pengelolaan BUMN (SahamU, 2024).



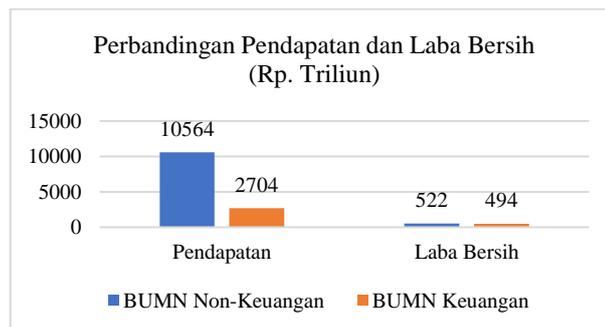
Gambar 1.1 Kontribusi BUMN kepada Negara Periode 2019-2023

Sumber: DDTCNews (2024)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa BUMN memiliki peran strategis dalam berkontribusi terhadap pendapatan negara melalui setoran pajak, dividen, dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP). Kontribusi ini tercermin dari kinerja BUMN yang terus menunjukkan tren positif dalam beberapa tahun terakhir. Kementerian BUMN mencatat sepanjang periode 2019-2023, perusahaan-perusahaan milik negara telah menyetorkan pajak sebesar Rp1.676 triliun dengan tren yang meningkat. Pada tahun 2019, setoran pajak BUMN tercatat sebesar Rp284

triliun. Selanjutnya, pada tahun 2020, setoran pajak tercatat sebesar Rp247 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp278 triliun di tahun 2021. Kenaikan yang cukup besar terjadi pada tahun 2022 dengan nilai setoran mencapai Rp410 triliun, dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2023 menjadi Rp457 triliun. Menteri BUMN, Erick Thohir menegaskan bahwa peningkatan kontribusi perpajakan ini merupakan hasil dari membaiknya kinerja perusahaan (DDTCNews, 2024).

Kontribusi BUMN terhadap pendapatan negara tidak hanya berasal dari pajak, tetapi juga dari dividen dan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP), yang menunjukkan kinerja positif. Sepanjang periode 2019-2023, total setoran dividen yang disetorkan BUMN mencapai Rp245 triliun. Pada tahun 2019, dividen tercatat sebesar Rp50 triliun, kemudian menurun menjadi Rp44 triliun pada tahun 2020 dan Rp30 triliun di tahun 2021. Selanjutnya, dividen kembali meningkat menjadi Rp40 triliun di tahun 2022 dan melonjak signifikan menjadi Rp81 triliun pada tahun 2023 (DDTCNews, 2024). Selain itu, kontribusi melalui PNBP juga cukup signifikan dengan total sebesar Rp490 triliun selama periode 2019-2023. Pada tahun 2019, setoran PNBP tercatat sebesar Rp135 triliun, kemudian mengalami penurunan menjadi Rp86 triliun pada tahun 2020 dan Rp87 triliun pada tahun 2021. Pada tahun 2022, PNBP meningkat menjadi Rp98 triliun, namun kembali turun menjadi Rp84 triliun pada tahun 2023 (DDTCNews, 2024).



Gambar 1.2 Perbandingan Pendapatan dan Laba Bersih BUMN Periode 2019-2023

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Kinerja BUMN dalam menyeter dividen dan PNBP tidak terlepas dari total pendapatan BUMN dan laba bersih yang didapatkan. Berdasarkan Gambar 1.2, BUMN non-keuangan mencatatkan pendapatan sebesar Rp10.564 triliun,

sedangkan BUMN keuangan hanya mencatatkan pendapatan sebesar Rp2.704 triliun. Selain itu, laba bersih yang diperoleh BUMN non-keuangan sebesar Rp522 triliun dan Rp494 triliun untuk BUMN keuangan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan berfokus pada perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode pengamatan 2019-2024 sebagai objek penelitian dengan beberapa pertimbangan. Kontribusi BUMN non-keuangan kepada negara lebih besar dibandingkan dengan BUMN keuangan, ini terlihat dari besarnya pendapatan dan laba bersih yang dibukukan BUMN non-keuangan. Selain itu, BUMN non-keuangan memiliki peran langsung dalam penyediaan barang dan jasa strategis bagi masyarakat, seperti energi, infrastruktur, dan pangan, yang membuat pengelolaannya tidak hanya berorientasi pada profit tetapi juga memiliki dimensi pelayanan publik yang kuat. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2003 tentang BUMN yang menekankan peran ganda BUMN dalam menghasilkan keuntungan sekaligus memberikan manfaat bagi masyarakat. Terakhir, meskipun pendapatan yang diperoleh BUMN non-keuangan jauh lebih besar dibandingkan BUMN keuangan, namun laba bersih yang dihasilkan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, sehingga menunjukkan pentingnya analisis terhadap kualitas laba pada perusahaan BUMN non-keuangan.

Kualitas laba yang baik mencerminkan transparansi dan keandalan laporan keuangan yang sangat dibutuhkan oleh investor, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan. Sebagai badan usaha yang dikelola langsung oleh negara untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional, BUMN non-keuangan seharusnya memiliki kualitas laba yang baik agar dapat menjalankan perannya secara optimal. Jika laba yang dilaporkan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya, maka hal ini dapat menyesatkan pengambil kebijakan serta menghambat kontribusi BUMN non-keuangan dalam pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami faktor-faktor yang dapat memengaruhi kualitas laba perusahaan BUMN non-keuangan.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Teori agensi menjelaskan hubungan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajemen (*agent*), ketika *principal* memberikan wewenang kepada *agent* untuk mengelola perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan ini didasari oleh kontrak kerja dan kepentingan pribadi masing-masing pihak. *Principal* berharap *agent* mengelola perusahaan secara optimal untuk meningkatkan keuntungan dan nilai investasi, sementara *agent* cenderung mengejar kepentingan pribadi seperti bonus dan keamanan kerja (Busdir, 2022). Eisenhardt (1989) menambahkan bahwa manusia cenderung mementingkan diri sendiri, memiliki rasionalitas terbatas, dan menghindari risiko, sehingga berpotensi menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Konflik ini diperburuk oleh asimetri informasi, yaitu kondisi saat *agent* memiliki akses informasi yang lebih luas dibandingkan *principal* (Muuna et al., 2023).

Dalam konteks ini, laporan keuangan menjadi sarana utama untuk menyampaikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak internal dan eksternal. Berdasarkan PSAK 201 tentang Penyajian Laporan Keuangan (2022), tujuan laporan keuangan adalah menyajikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas perusahaan dalam pembuatan keputusan ekonomi yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan. Agar laporan keuangan berfungsi secara optimal, laporan tersebut harus disusun berdasarkan standar kualitatif, yaitu relevan, mudah dipahami, dapat dipercaya, dan memungkinkan untuk dibandingkan (Fadhilah et al., 2023). Berdasarkan PSAK 201 tentang Penyajian Laporan Keuangan (2022), struktur laporan keuangan terdiri dari beberapa elemen utama, antara lain laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Di antara elemen tersebut, laporan laba rugi berperan penting karena mencerminkan kinerja keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Komponen utamanya adalah laba yang menjadi indikator utama dalam menilai kinerja perusahaan dan acuan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen, investor, maupun pemegang saham. Laba yang stabil mencerminkan kondisi keuangan yang sehat dan cenderung menarik minat investor (Mufidah & Subadriyah, 2024). Namun, angka laba dapat

dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi dan keputusan bisnis manajemen. Bernstein & Siegel (1979) menyebutkan bahwa laba yang dimanipulasi untuk menampilkan kinerja lebih baik dapat menyesatkan, meskipun tampak mencerminkan kondisi saat ini. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi penting, yaitu laba yang memiliki integritas dan relevan untuk pengambilan keputusan jangka panjang (Dechow et al., 2010).

Kombinasi antara konflik kepentingan dan asimetri informasi membuka celah bagi *agent* melakukan tindakan tidak semestinya demi memenuhi ekspektasi *principal*, manajer dapat menyajikan laba yang tidak mencerminkan kondisi riil perusahaan (Handayani & Darya, 2023). Hal ini merusak kualitas laba dan berpotensi menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut Dechow et al. (2010), kualitas laba adalah laba yang mampu menyajikan informasi yang relevan mengenai kinerja keuangan perusahaan untuk mendukung pengambilan keputusan tertentu. Laba yang berkualitas mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara nyata, memiliki gangguan persepsi yang rendah, serta dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan ekonomi (Handayani & Darya, 2023; Muslih & Tamma, 2023). Selain itu, laba yang berkualitas juga mendorong perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu, sehingga informasi tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal oleh para pengguna dalam pengambilan keputusan bisnis (Majidah et al., 2016). Sebagai salah satu komponen utama dalam laporan keuangan, informasi laba memegang peran penting dalam membentuk ekspektasi investor terhadap prospek perusahaan di masa depan karena informasi laba yang berkualitas membantu mereka menilai kinerja perusahaan dengan lebih jelas dan membuat keputusan yang lebih tepat. Kualitas informasi laba yang disampaikan perusahaan berpotensi besar memengaruhi perilaku pasar modal. Reaksi pasar terhadap informasi laba yang diumumkan mencerminkan perhatian investor terhadap tingkat relevansi dan keandalan informasi tersebut. Semakin tinggi kualitas laba, semakin besar pula pengaruhnya terhadap respons pasar (Paramita et al., 2020; Sandy & Mulya, 2025).

Dalam penelitian ini, kualitas laba diukur menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC), yaitu ukuran yang menunjukkan seberapa besar reaksi pasar, yang tercermin melalui *abnormal return*, terhadap laba tak terduga atau *unexpected earnings* yang diumumkan perusahaan (Scott & O'Brien, 2020). Nilai ERC yang positif menunjukkan bahwa informasi laba dianggap relevan dan dipercaya oleh investor, sedangkan ERC yang negatif menunjukkan bahwa informasi laba memberikan sedikit nilai bagi pasar (Hartanto & Wijaya, 2019). Shiah-Hou (2021) juga menjelaskan bahwa ERC mencerminkan sensitivitas pengembalian saham terhadap informasi laba yang disampaikan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa laba dianggap sebagai penanda kinerja operasional perusahaan dan pasar akan memberikan respons yang berbeda tergantung pada kualitas informasi yang disajikan.

Di Indonesia, masih banyak ditemukan kasus terkait laba yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya, termasuk pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) non-keuangan. Hal ini menunjukkan adanya tindakan yang tidak semestinya dalam penyajian informasi keuangan, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas laba perusahaan. Salah satu kasusnya terjadi pada PT Indofarma Tbk, yang diduga melakukan rekayasa laporan keuangan hingga menimbulkan kerugian negara sebesar Rp371 miliar. Praktik ini melibatkan mantan Direktur Utama PT Indofarma Tbk, serta pejabat eksekutif dari anak perusahaannya, PT Indofarma Global Medika (IGM). Kecurangan ini dilakukan melalui sejumlah skema manipulatif yang secara sengaja dirancang untuk menampilkan kondisi keuangan perusahaan yang seolah-olah sehat. Modus operandi mencakup pencatatan piutang fiktif, klaim diskon palsu, serta transaksi tidak nyata melalui pembentukan unit usaha FMCG. Laba yang dilaporkan tidak berasal dari kegiatan operasional, melainkan dari hasil rekayasa akuntansi (Era.id, 2024).

Kasus serupa juga dialami oleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk yang mengalami dua skandal besar, yaitu rekayasa laporan keuangan dan proyek fiktif. Kasus ini melibatkan sejumlah oknum petinggi perusahaan, termasuk Direktur Utama PT Waskita Karya (Persero) Tbk, yang turut menandatangani kontrak kerja

fiktif yang terjadi di anak usaha PT Waskita Beton Precast selama periode 2016-2020. Direktur utama tersebut terbukti terlibat dalam pencairan dana *Supply Chain Financing* (SCF) dengan menggunakan dokumen palsu untuk membayar utang perusahaan dari proyek-proyek yang sebenarnya tidak pernah ada. Akibatnya, negara mengalami kerugian sebesar Rp202,296 miliar. Laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan perusahaan tidak mencerminkan hasil usaha yang sebenarnya, melainkan merupakan hasil dari manipulasi transaksi dan pelaporan keuangan (Kompasiana, 2024; PSI.id, 2023).

Kasus lainnya terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dalam laporan tahun 2018. Perusahaan mengakui pendapatan sebesar USD 239,94 juta dari kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi, meskipun dana tersebut belum benar-benar diterima. Praktik ini menyebabkan laba bersih tampak meningkat secara tidak wajar dan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Tindakan ini turut melibatkan jajaran direksi perusahaan yang menandatangani laporan keuangan tersebut, sehingga mereka dikenai sanksi denda sebesar Rp100 juta per orang oleh Kementerian Keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa kecurangan tidak hanya terjadi pada tingkat teknis, tetapi juga mendapat persetujuan dari pejabat eksekutif perusahaan (Kontan.co.id, 2019).

Berdasarkan tiga kasus tersebut, keterlibatan eksekutif tingkat atas terbukti berkontribusi terhadap kualitas laba perusahaan. Hambrick dan Mason (1984) menyatakan bahwa karakteristik pimpinan puncak mencerminkan arah dan kondisi perusahaan. Karakteristik ini memengaruhi pengambilan keputusan strategis, kinerja, serta integritas pelaporan keuangan (Bouaziz et al., 2020). Di Indonesia, CEO atau direktur utama memiliki tanggung jawab penuh terhadap operasional dan arah perusahaan sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. CEO memegang peran sentral dalam mengelola kegiatan perusahaan dan memastikan visi serta misi tercapai (Hamidlal & Harymawan, 2021). Karakter CEO yang berkembang dari waktu ke waktu akan membentuk pola pikir dan gaya kepemimpinan yang berpengaruh pada seluruh keputusan yang diambil (Sudana & Dwiputri, 2018). Investor pun cenderung

mempertimbangkan karakteristik CEO sebelum berinvestasi, karena diyakini akan berdampak pada arah dan keberhasilan perusahaan (Mahardini & Framita, 2022).

Karakteristik CEO dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni aspek psikologis seperti nilai-nilai, persepsi, dan pola pikir, serta aspek *observable* seperti gender, sifat narsistik, dan tingkat kekuasaan (Nathaniel et al., 2020; Velte, 2020). Akses penuh terhadap informasi internal dan wewenang strategis memungkinkan CEO memengaruhi pengungkapan laporan keuangan (Bamber et al., 2010; Herlina & Mardianto, 2022). CEO dapat menyajikan informasi laba yang tidak sesuai dengan kondisi keuangan perusahaan sebagai respons terhadap tekanan atau insentif tertentu, dengan tujuan mempertahankan nilai saham perusahaan. Nilai saham yang tinggi mencerminkan citra kinerja yang baik di mata investor, sehingga strategi ini kerap digunakan untuk menjaga persepsi positif terhadap perusahaan (Dennis & Suhendah, 2024). Gaya kepemimpinan dan karakter CEO tidak hanya menentukan keberhasilan perusahaan, tetapi juga memengaruhi risiko praktik akuntansi yang menyimpang dari prinsip transparansi (Doho & Santoso, 2020). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menyoroiti tiga karakteristik CEO yang diduga memengaruhi kualitas laba, yaitu gender, sifat narsistik, dan tingkat kekuasaan.

Variabel independen pertama dari karakteristik CEO adalah gender CEO, yaitu jenis kelamin individu yang menjabat sebagai *Chief Executive Officer* (Dennis & Suhendah, 2024). Menurut Hambrick & Mason (1984), karakteristik demografis seperti gender berpengaruh terhadap nilai-nilai, sikap, dan pengalaman individu, yang selanjutnya memengaruhi keputusan strategis dan perilaku perusahaan, termasuk dalam penyajian informasi laba. Perbedaan gender diyakini menghasilkan perbedaan pandangan etis dan moral yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan mengalami proses sosialisasi berbeda, yang membentuk perbedaan nilai dan perilaku (Dawson, 2013). Dalam konteks ini, perempuan cenderung lebih berhati-hati, konservatif, dan mematuhi standar etika karena dibesarkan dengan nilai kasih sayang dan empati yang lebih dominan (Maula & Rakhman, 2018). Oleh karena itu, keberadaan pemimpin perempuan dianggap dapat menekan

kecenderungan manipulasi akuntansi sehingga meningkatkan kualitas laba. Dalam penelitian ini, gender CEO diproksikan melalui *female* CEO.

Dalam perspektif teori agensi, keberadaan *female* CEO dinilai mampu mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Tahir et al. (2021) menyatakan bahwa perempuan yang menduduki jabatan manajerial tinggi seperti CEO cenderung lebih patuh terhadap nilai-nilai etika. Kepatuhan tersebut membuat CEO perempuan lebih mengikuti arahan prinsipal atau sejalan dengan tujuan perusahaan, sehingga konflik kepentingan dapat diminimalkan. Sulhia et al. (2021) juga menekankan bahwa sifat perempuan yang jujur, hati-hati, dan enggan mengambil risiko dapat membantu menekan asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Oleh karena itu, keberadaan *female* CEO berpotensi mendorong penyajian informasi keuangan yang lebih dapat diandalkan, yang menjadi elemen penting dalam peningkatan kualitas laba.

Hal ini sejalan dengan temuan Aryani et al. (2024) yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang dipimpin oleh *female* CEO cenderung memiliki kualitas laba yang lebih tinggi. Kualitas laba yang meningkat ini berperan penting dalam menyediakan informasi yang relevan bagi pengambilan keputusan keuangan yang berdampak pada perekonomian secara luas. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Yahaya (2025) yang menyatakan bahwa CEO perempuan berhubungan positif dengan kualitas laba. Belot & Serve (2018) mendukung temuan tersebut dengan menyatakan bahwa *female* CEO meningkatkan akurasi dan transparansi laporan keuangan, sehingga berdampak positif terhadap kualitas laba. Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Penelitian oleh Julianti & Fuad (2023); Nurdiana & Khusnah (2023) menemukan bahwa keberadaan *female* CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan keuangan, sehingga juga tidak memberikan pengaruh terhadap kualitas informasi laba yang dilaporkan. Selain itu, Ye et al. (2010) menyimpulkan bahwa gender eksekutif tidak memengaruhi kemampuan laba dalam mencerminkan kinerja perusahaan.

Aspek kepribadian karakteristik CEO yang kedua adalah sifat narsistik. Narsistik yang mencerminkan rasa superioritas atau grandiositas, kurangnya empati, serta kebutuhan yang tinggi akan pengakuan dan kekaguman (Glover et al.,

2012). Karakteristik ini sering kali ditemukan pada CEO karena individu dengan sifat narsistik cenderung mengejar posisi yang memberikan kekuasaan dan pengaruh. Rijsenbilt & Commandeur (2013) menyatakan bahwa narsistik pada CEO dapat dikenali melalui tingkat kompensasi yang mereka terima. Dengan demikian, variabel independen kedua dari penelitian ini adalah kompensasi CEO. CEO dengan sifat narsistik cenderung memandang diri mereka lebih berharga dibandingkan individu lain dalam perusahaan, yang tercermin dari besarnya kompensasi yang mereka peroleh (Ernawan & Daniel, 2020). Kompensasi tersebut dapat berupa gaji pokok, bonus, kepemilikan saham, maupun insentif lainnya yang diberikan berdasarkan kinerja perusahaan (Putri et al., 2023). Bagi CEO yang memiliki kecenderungan narsistik, kompensasi bukan hanya dipandang sebagai imbalan atas kinerja, melainkan juga sebagai simbol pengakuan atas superioritas.

Dalam perspektif teori agensi, kompensasi memiliki peran penting sebagai mekanisme pengendalian untuk menyelaraskan kepentingan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen). Jensen & Meckling (1976) menjelaskan bahwa salah satu solusi utama untuk mengatasi konflik keagenan adalah dengan memberikan kompensasi yang tepat, sehingga manajemen terdorong untuk bertindak sesuai dengan tujuan pemilik perusahaan. Kompensasi yang dirancang secara efektif dapat menurunkan kecenderungan manajemen untuk bertindak oportunistik dalam menyajikan informasi laba dan meningkatkan motivasi untuk mencapai tujuan perusahaan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kualitas laba.

Apabila kompensasi yang diterima dianggap tidak sebanding dengan pencapaian atau ekspektasi mereka, CEO dengan sifat narsistik berpotensi melakukan tindakan tidak etis sebagai upaya untuk memperoleh pengakuan yang mereka inginkan. Sejalan dengan Conyon & He (2014) menemukan bahwa perusahaan dengan tingkat kompensasi CEO yang rendah cenderung memiliki risiko kecurangan keuangan yang lebih tinggi. Temuan ini didukung oleh Ulantari & Suartana (2023), yang menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi memiliki pengaruh negatif terhadap kecenderungan terjadinya kecurangan akuntansi, semakin sesuai kompensasi dengan kinerja, semakin rendah risiko kecurangan.

Sejalan dengan itu, Girau et al. (2022) menyatakan bahwa semakin tinggi kompensasi yang diterima oleh eksekutif, semakin rendah kecenderungan terjadinya kecurangan keuangan.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, CEO yang menerima kompensasi yang sesuai dengan kinerja perusahaan cenderung menerapkan kebijakan akuntansi yang lebih transparan dan akurat, sehingga meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan. Sebaliknya, CEO dengan kompensasi yang rendah atau tidak proporsional dapat terdorong untuk melakukan tindakan yang manipulatif demi memenuhi ekspektasi pasar atau mempertahankan posisinya. Kontesa et al. (2020) mendukung pandangan ini dengan menunjukkan bahwa kompensasi yang tinggi dapat mendorong CEO, khususnya yang memiliki sifat narsistik, untuk menyajikan laporan laba dengan kualitas yang lebih baik. Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Angela (2020) menemukan bahwa kompensasi eksekutif tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba perusahaan.

Karakteristik ketiga dari CEO adalah kekuasaan yang dimilikinya (Velte, 2020). CEO yang memiliki kekuasaan besar cenderung memiliki keleluasaan lebih dalam mengendalikan informasi, yang berpotensi dimanfaatkan untuk melakukan pengambilan keputusan demi kepentingan pribadi (Shiah-Hou, 2021; Kalembe et al., 2024). Menurut Finkelstein (1992), kekuasaan CEO bersumber dari empat aspek utama, yaitu kekuasaan struktural (*structural power*), kekuasaan kepemilikan (*ownership power*), kekuasaan keahlian (*expert power*), dan kekuasaan kehormatan (*prestige power*). Namun, dalam konteks tata kelola perusahaan Indonesia yang menganut sistem *two-tier* (pemangku fungsi manajemen dan pengawasan terpisah), *structural power* tidak digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, fokus penelitian diarahkan pada tiga sumber kekuasaan. *Expert power* berasal dari pengetahuan dan pengalaman, yang biasanya meningkat seiring lamanya masa jabatan seorang CEO, *prestige power* muncul dari reputasi baik yang dimiliki CEO, termasuk latar belakang pendidikan, dan *ownership power* diperoleh dari kepemilikan saham oleh CEO, yang memberikan pengaruh langsung dalam pengambilan keputusan strategis (Ting et al., 2017). Dengan demikian, variabel

independen selanjutnya dari penelitian ini adalah CEO *tenure*, CEO *education*, dan kepemilikan saham CEO.

Variabel independen ketiga yaitu CEO *tenure*, mengacu pada lamanya seseorang menjabat sebagai CEO di suatu perusahaan. Masa jabatan yang panjang sering kali diasosiasikan dengan meningkatnya profesionalisme dan keahlian (Sudana & Aristina, 2017). Namun, di sisi lain, semakin lama seorang CEO menjabat, semakin besar pula pengaruh dan otoritas yang mereka miliki. CEO dengan masa jabatan panjang cenderung memiliki pemahaman yang mendalam tentang sistem dan kontrol internal perusahaan, sehingga mampu menemukan dan memanfaatkan celah dalam pengawasan (Insani, 2023; Magdalena & Dananjaya, 2021). Hal ini memungkinkan mereka untuk melakukan pengambilan keputusan yang tidak tepat, termasuk dalam penyajian informasi laba.

Dalam perspektif teori agensi, CEO *tenure* dinilai mampu meningkatkan konflik keagenan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Septiandi & Aminah (2025) menyatakan bahwa semakin lama seorang CEO menjabat, semakin besar pula pengaruh yang dimilikinya dalam mengendalikan perusahaan. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk mengejar keuntungan dan kepentingan pribadi, sehingga mengabaikan tujuan utama dari prinsipal. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan terjadinya konflik kepentingan. Selain itu, Azkiah et al. (2025) menambahkan bahwa CEO dengan masa jabatan panjang mampu memanfaatkan asimetri informasi untuk menaikkan laba sebelum informasi diketahui publik. Oleh karena itu, masa jabatan CEO yang panjang dapat menurunkan kualitas laba.

Hal ini sejalan dengan temuan Taleatu et al. (2020) yang menemukan bahwa masa jabatan CEO yang panjang meningkatkan kemungkinan terjadinya pengelolaan laba secara agresif. Selain itu, CEO yang menjabat lama juga berpotensi menjalin kedekatan dengan dewan direksi, yang dapat melemahkan fungsi pengawasan sehingga berdampak pada penurunan kualitas laba (Shiah-Hou, 2021). Puspitasari & Suryani (2023) juga menyimpulkan bahwa CEO *tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, karena otoritas yang berlebihan dapat memicu pelanggaran yang merugikan perusahaan dan mengurangi kepercayaan investor. Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Insani

(2023); Ichi et al. (2021) menjelaskan bahwa keberadaan pengawasan yang kuat dari dewan direksi dapat membatasi potensi penyalahgunaan wewenang oleh CEO, sehingga lama masa jabatan CEO tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Selain itu, Choi et al. (2023) menyatakan bahwa CEO *tenure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan keuangan, termasuk yang berkaitan erat dengan kualitas laba.

Variabel independen keempat yaitu CEO *education* merujuk pada tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh seorang CEO dan dianggap sebagai indikator penting dalam menduduki posisi puncak di perusahaan (Magdalena & Dananjaya, 2021). Dalam perspektif teori agensi, CEO *education* dinilai mampu meningkatkan konflik keagenan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Tingkat pendidikan yang tinggi sering kali membuat CEO merasa lebih memahami sistem keuangan dan pelaporan dibandingkan pihak lain, sehingga berpotensi menyalahgunakan pengetahuan tersebut untuk menemukan dan memanfaatkan kelemahan dalam sistem akuntansi. Hal ini dapat mendorong CEO untuk bertindak manipulatif agar mencapai tujuan pribadi, seperti memperoleh insentif atau mempertahankan reputasi perusahaan. Kondisi tersebut memperbesar asimetri informasi antara manajemen dan pemilik, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas laba karena laporan keuangan tidak lagi mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya (Wati & Murni, 2025; Ayu & Hasnawati, 2025).

Hal ini sejalan dengan temuan Magdalena & Dananjaya (2021) yang menyatakan bahwa individu berpendidikan tinggi justru lebih mampu melakukan kecurangan karena pemahaman mereka terhadap kelemahan sistem. Hal ini diperkuat oleh Preicilia et al. (2022) yang menyatakan bahwa mayoritas pelaku kecurangan di Indonesia memiliki gelar sarjana atau lebih tinggi. Putra & Setiawan (2024) menambahkan bahwa CEO berpendidikan tinggi cenderung memiliki pola pikir kompleks yang dapat mendorong keterlibatan dalam pengelolaan laba, terutama pada perusahaan yang menguntungkan. Mereka mampu mengelola laba secara strategis melalui manipulasi akuntansi yang halus (Preicilia et al., 2022), sehingga dapat memengaruhi kualitas laba yang dilaporkan dan menyebabkan penyimpangan dari kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Sejalan dengan

pandangan tersebut, Arif et al. (2023) mengungkapkan bahwa pendidikan tinggi yang dimiliki oleh CEO justru dapat membuka celah bagi tindakan manipulatif dalam pelaporan keuangan, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan kualitas laba. Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Magdalena & Dananjaya (2021); Lestari & Henny (2019); Sanjaya et al. (2021) menemukan bahwa pendidikan CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan, maka dampaknya terhadap kualitas laba pun menjadi tidak signifikan.

Variabel independen kelima yaitu kepemilikan saham CEO, merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh CEO dalam perusahaan yang mencerminkan tingkat keterlibatan dan kekuasaan mereka dalam pengambilan keputusan strategis (Sudana & Aristina, 2017). Dalam perspektif teori agensi, kepemilikan saham CEO dinilai mampu menekan konflik keagenan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Le-Bao et al. (2025) menyatakan bahwa semakin besar proporsi saham yang dimiliki oleh CEO, semakin kuat pula dorongan bagi mereka untuk menyelaraskan kepentingan pribadi dengan tujuan utama prinsipal, karena kekayaan pribadi mereka bergantung pada kinerja perusahaan. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi terjadinya konflik kepentingan. Selain itu, kepemilikan saham yang signifikan oleh CEO dapat meminimalkan asimetri informasi, karena CEO terdorong untuk menyajikan laporan keuangan yang transparan dan akurat demi menjaga nilai perusahaan Le-Bao et al. (2025). Oleh karena itu, kepemilikan saham yang besar oleh CEO dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Hal ini sejalan dengan temuan Aldoseri & Hussein (2024); Permatasari et al. (2021) yang menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi saham yang dimiliki oleh CEO, semakin besar pula pengaruh mereka dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk dalam pelaporan keuangan. CEO dengan kepemilikan saham signifikan cenderung melaporkan laba yang lebih berkualitas karena mereka secara langsung terdampak oleh kinerja keuangan perusahaan. Lebih lanjut, Le-Bao et al. (2025) menegaskan bahwa kepemilikan saham yang besar mendorong CEO untuk menghindari praktik yang dapat merusak profitabilitas, kekayaan, maupun reputasi perusahaan. Dengan demikian, tingginya kepemilikan saham CEO dapat

memotivasi manajemen untuk menjaga transparansi dan akurasi pelaporan keuangan, sehingga meningkatkan kualitas laba perusahaan. Namun, tidak semua penelitian menunjukkan hasil yang konsisten. Girau et al. (2022); Choi et al. (2023); Wahyudi et al. (2022) menemukan bahwa kepemilikan saham CEO tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan pengelolaan laba, sehingga tidak selalu berdampak langsung terhadap kualitas laba perusahaan.

Fenomena terkait kualitas laba masih sering terjadi di Indonesia, termasuk pada perusahaan BUMN non-keuangan. Masalah ini tidak hanya menyebabkan kerugian material, tetapi juga menurunkan kepercayaan investor, pemegang saham, dan publik terhadap keandalan laporan keuangan. Dalam perspektif teori agensi, kualitas laba tidak hanya dipengaruhi oleh konflik kepentingan dan asimetri informasi, tetapi juga oleh karakteristik pemimpin perusahaan yang mengendalikan perusahaan. CEO sebagai pemimpin tertinggi memiliki pengaruh besar dalam menentukan kualitas laba melalui keputusan strategis dan kebijakan akuntansi. Karakteristik CEO dapat dikategorikan ke dalam beberapa aspek utama yaitu gender, sifat narsistik, dan tingkat kekuasaan. Dari aspek tersebut, variabel yang dapat dianalisis dalam hubungannya dengan kualitas laba meliputi gender CEO, kompensasi CEO, CEO *tenure*, CEO *education*, dan kepemilikan saham CEO. Mengingat adanya inkonsistensi dalam hasil penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut pengaruh karakteristik CEO terhadap kualitas laba. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul “Pengaruh Karakteristik CEO terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan BUMN Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2024)”.

1.3 Perumusan Masalah

Kualitas laba merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kinerja perusahaan. Informasi laba yang berkualitas tinggi akan mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara akurat dan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan. Namun, dalam praktiknya, kualitas laba dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah karakteristik *Chief Executive Officer* (CEO) sebagai pengambil keputusan tertinggi di perusahaan.

Karakteristik seperti gender, kompensasi, masa jabatan, tingkat pendidikan, dan kepemilikan saham CEO berpotensi memengaruhi kualitas laba yang dilaporkan perusahaan. Meski demikian, hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh karakteristik CEO terhadap kualitas laba masih menunjukkan hasil yang beragam. Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut, khususnya pada perusahaan BUMN non-keuangan di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional dan sering menjadi sorotan publik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka rumusan pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa hasil deskriptif gender CEO, kompensasi CEO, CEO *tenure*, CEO *education*, kepemilikan saham CEO, dan kualitas laba pada perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024?
2. Apakah gender CEO, kompensasi CEO, CEO *tenure*, CEO *education*, dan kepemilikan saham CEO berpengaruh secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024?
3. Apakah gender CEO berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024?
4. Apakah kompensasi CEO berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024?
5. Apakah CEO *tenure* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024?
6. Apakah CEO *education* berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024?

7. Apakah kepemilikan saham CEO berpengaruh terhadap kualitas laba pada perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil deskriptif gender CEO, kompensasi CEO, CEO *tenure*, CEO *education*, kepemilikan saham CEO, dan kualitas laba pada perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan gender CEO, kompensasi CEO, CEO *tenure*, CEO *education*, dan kepemilikan saham CEO terhadap kualitas laba pada perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh gender CEO terhadap kualitas laba pada perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.
4. Untuk mengetahui pengaruh kompensasi CEO terhadap kualitas laba pada perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.
5. Untuk mengetahui pengaruh CEO *tenure* terhadap kualitas laba pada perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.
6. Untuk mengetahui pengaruh CEO *education* terhadap kualitas laba pada perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.
7. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan saham CEO terhadap kualitas laba pada perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Aspek Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini berhubungan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan karakteristik CEO dan kualitas laba.

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi akademisi, baik dosen maupun mahasiswa, sebagai referensi yang bermanfaat dan dapat memperkaya literasi mengenai pemahaman hubungan antara karakteristik CEO dan kualitas laba.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini juga diharapkan menjadi sumber informasi dan pengetahuan yang berharga bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji pengaruh karakteristik CEO terhadap kualitas laba. Sebagai referensi, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang memiliki topik serupa.

1.5.2 Aspek Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini berkaitan dengan solusi yang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah nyata yang dihadapi oleh organisasi dan pihak terkait dalam mengelola isu mengenai karakteristik CEO dan kualitas laba.

1. Bagi perusahaan

Memberikan wawasan terkait pengaruh karakteristik CEO terhadap kualitas laba yang dapat digunakan untuk menyusun kebijakan dan evaluasi kinerja demi pengambilan keputusan yang lebih akuntabel dan berkelanjutan.

2. Bagi pemangku kepentingan

Memberikan informasi bagi karyawan, pelanggan, investor, regulator, dan pemerintah untuk memahami implikasi karakteristik CEO terhadap kualitas laba, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang lebih tepat dan pembangunan kepercayaan antar pihak.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Sistematika penelitian ini disusun untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur dan isi penelitian. Penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu Bab I hingga Bab V yang saling terhubung dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Pada bagian ini, akan dijelaskan secara singkat mengenai sistematika laporan penelitian yang mencakup kelima bab tersebut.

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan gambaran umum penelitian yang berfokus pada karakteristik CEO yang meliputi gender, kompensasi, *tenure*, *education*, dan kepemilikan saham serta pengaruhnya terhadap kualitas laba pada perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024. Uraian dalam bab ini diawali dengan latar belakang penelitian yang menjelaskan pentingnya kualitas laba serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang didukung oleh fenomena aktual di lingkungan perusahaan BUMN non-keuangan. Selanjutnya, bab ini memaparkan rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dari aspek teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan tugas akhir.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan tinjauan literatur yang menjadi landasan teori bagi penelitian, dimulai dari *grand theory* yaitu teori agensi, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan teori-teori terkait karakteristik CEO yang meliputi gender, kompensasi, *tenure*, *education*, dan kepemilikan saham, serta kualitas laba. Selain itu, bab ini juga memaparkan hasil penelitian terdahulu yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang akan diuji dalam penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji pengaruh karakteristik CEO yang meliputi gender, kompensasi, *tenure*, *education*,

dan kepemilikan saham terhadap kualitas laba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Uraian dalam bab ini mencakup jenis penelitian, tahapan penelitian, operasionalisasi variabel, populasi dan sampel, sumber serta teknik pengumpulan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024, teknik analisis data yang meliputi statistik deskriptif dan regresi data panel.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh karakteristik CEO yang meliputi gender, kompensasi, *tenure*, *education*, dan kepemilikan saham terhadap kualitas laba pada perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024. Uraian dalam bab ini disusun sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian, yang mencakup hasil analisis data deskriptif, uji asumsi klasik, uji pemilihan model, analisis regresi data panel, serta pengujian hipotesis baik secara simultan maupun parsial. Setiap pembahasan disertai interpretasi hasil, perbandingan dengan penelitian terdahulu atau landasan teori yang relevan, serta penarikan kesimpulan berdasarkan temuan penelitian.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian deskriptif dan pengujian hipotesis mengenai pengaruh karakteristik CEO yang meliputi gender, kompensasi, *tenure*, *education*, dan kepemilikan saham terhadap kualitas laba pada perusahaan BUMN non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2024. Selain itu, bab ini juga memuat saran yang ditujukan bagi aspek teoritis (akademisi dan peneliti selanjutnya) maupun aspek praktis (perusahaan dan pemangku kepentingan) sebagai bahan pertimbangan dan pengembangan berdasarkan temuan penelitian ini.

Halaman Ini Sengaja Di Kosongkan

